

PELATIHAN MANAJEMEN KAS DAN MODAL KERJA UNTUK MEMULAI BISNIS**Agustin Ekadjaja^{1*}, Jelita Olivia Sanjaya², Kezia Patricia Wijaya³, Gracia Monica⁴**^{1,2,3,4}Universitas Tarumanagara

Email: agustine@fe.untar.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengelola keuangan merupakan salah satu kompetensi penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama bagi siswa yang memiliki minat untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Keterampilan teknis yang diperoleh melalui pendidikan vokasional perlu didukung dengan kemampuan mengelola kas dan modal kerja agar calon wirausaha mampu merencanakan kebutuhan dana, mengendalikan pengeluaran, serta menjaga keberlangsungan kegiatan operasional usaha. Permasalahan yang dihadapi adalah masih perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai perbedaan modal awal, modal tetap, modal kerja, kas operasional, serta pengeluaran bisnis. Siswa juga belum terbiasa menyusun anggaran kas sederhana dan menghitung kebutuhan modal kerja berdasarkan kondisi usaha. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMK dalam mengelola kas dan modal kerja sebagai bekal untuk memulai bisnis. Materi pelatihan meliputi konsep dasar kas dan manajemen kas, pemisahan kas pribadi dan kas usaha, penerimaan dan pengeluaran kas, penyusunan anggaran kas, konsep dan perhitungan kebutuhan modal kerja, persediaan, piutang, utang usaha, siklus konversi kas, pengendalian kas, serta pengambilan keputusan keuangan untuk bisnis pemula. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory learning*, *case-based learning*, dan *project-based learning* yang dilaksanakan melalui tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan, *pre-test*, penyampaian materi, simulasi bisnis, penyusunan proyek, serta *post-test* dan evaluasi. Pada tahap praktik, peserta diberikan kasus bisnis sederhana dan diarahkan untuk menentukan kebutuhan modal awal, modal kerja, saldo kas minimum, anggaran penerimaan dan pengeluaran, serta risiko kekurangan kas. Peserta juga menyusun *Business Cash & Working Capital Plan* sebagai hasil proyek pembelajaran. Keberhasilan kegiatan diukur melalui perubahan hasil *pre-test* dan *post-test*, keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi, penilaian hasil praktik dan proyek, serta evaluasi kepuasan peserta. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk dan melakukan penjualan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga ketersediaan kas, mengelola modal kerja, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat. Dengan demikian, pelatihan manajemen kas dan modal kerja dapat menjadi pembekalan praktis bagi siswa SMK dalam mempersiapkan dan mengembangkan bisnis secara lebih terencana dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kas; Kewirausahaan; Literasi Keuangan; Modal Kerja; Siswa SMK**Abstract**

Financial management skills are an important competency for vocational high school students, particularly for those who intend to enter the workforce or develop their own businesses. Technical

skills acquired through vocational education need to be supported by the ability to manage cash and working capital so that prospective young entrepreneurs can plan financial requirements, control business expenditures, and maintain the continuity of their operations. The main problems addressed in this community service activity are the students' limited understanding of the differences between initial capital, fixed capital, working capital, operational cash, and business expenditures. Students also have limited experience in preparing simple cash budgets and calculating working capital requirements based on business conditions. Therefore, this Community Service Program (PKM) aims to improve vocational high school students' knowledge and practical skills in managing cash and working capital as preparation for starting a business. The training materials cover the basic concepts of cash and cash management, separation of personal and business funds, cash receipts and disbursements, simple cash budgeting, working capital concepts and calculations, inventory, accounts receivable, accounts payable, the cash conversion cycle, cash control, and financial decision-making for start-up businesses. The implementation uses three learning approaches, namely participatory learning, case-based learning, and project-based learning. The activities consist of preparation and needs identification, pre-test, material delivery, business simulation, project-based learning, post-test, and evaluation. During the practical sessions, participants are provided with simple business cases and guided to determine initial capital requirements, working capital needs, minimum cash balances, estimated cash receipts and expenditures, and potential cash shortages. Participants also develop a Business Cash & Working Capital Plan as a project output. The effectiveness of the activity is evaluated through changes in pre-test and post-test scores, participant involvement in discussions and simulations, assessment of practical assignments and projects, and participant satisfaction. This training is expected to help students understand that business success is not determined solely by product development and sales performance, but also by the ability to maintain adequate cash availability, manage working capital efficiently, and make appropriate financial decisions. Therefore, cash and working capital management training can serve as a practical entrepreneurship preparation program for vocational high school students, enabling them to plan and develop businesses in a more structured, financially responsible, and sustainable manner. The program also provides students with practical experience in connecting financial concepts with realistic business situations and developing simple financial plans that can be applied to their prospective business activities.

Keywords: *Cash; Financial Literacy; Entrepreneurship; Working Capital; Vocational High School Students.*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Orientasi pendidikan SMK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga perlu didukung oleh kemampuan mengelola sumber daya ekonomi dan keuangan. Siswa yang memiliki keterampilan produksi, pemasaran,

teknologi, atau jasa tetap membutuhkan kemampuan keuangan apabila ingin mengembangkan keterampilan tersebut menjadi sebuah bisnis. Oleh karena itu, literasi keuangan dan pengelolaan keuangan usaha perlu dikenalkan sejak pendidikan menengah.

Resmi et al. (2023) meneliti terhadap 449 siswa SMK Pusat Keunggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa literasi digital, jiwa kewirausahaan, dan sikap berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan siswa SMK. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan di sekolah memiliki posisi penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengelola keuangan. Pengetahuan keuangan juga tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan keuangan bagi siswa SMK perlu diarahkan pada kemampuan yang praktis dan relevan dengan aktivitas bisnis.

Dalam konteks memulai bisnis, salah satu aspek keuangan yang sangat penting adalah kas. Kas merupakan aset yang paling likuid dan digunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari. Pengusaha membutuhkan kas untuk membeli bahan baku, membayar biaya operasional, membayar tenaga kerja, melakukan pemasaran, memenuhi kewajiban kepada pemasok, serta menghadapi kebutuhan tidak terduga. Namun, menyimpan kas terlalu besar juga dapat menyebabkan dana tidak produktif. Karena itu, pengusaha perlu menentukan jumlah kas yang memadai sesuai kebutuhan usaha. Wirianata et al. (2023), menyatakan bahwa pengelolaan kas perlu memperhatikan hubungan antara arus kas, siklus konversi kas, belanja modal, dan modal kerja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siklus konversi kas dan modal kerja memiliki hubungan dengan *cash holding* perusahaan.

Kajian mengenai *cash holding* juga menunjukkan pentingnya menentukan tingkat kas yang optimal. Bangun et al. (2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *cash holding* dan menemukan bahwa peluang pertumbuhan serta arus kas operasi berhubungan positif dengan *cash holding*, sedangkan *financial distress* berhubungan negatif dengan *cash holding*. Temuan ini memberikan dasar bahwa pengelolaan kas harus mempertimbangkan kebutuhan operasional dan kondisi keuangan perusahaan, bukan hanya menyimpan uang sebanyak mungkin.

Selain kas, siswa yang akan memulai bisnis perlu memahami modal kerja. Modal kerja berkaitan dengan dana yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional jangka pendek, seperti pembelian persediaan, pemberian kredit kepada pelanggan, pembayaran biaya operasional, dan pemenuhan kewajiban lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik diperlukan agar kegiatan bisnis dapat berjalan tanpa mengalami kekurangan likuiditas. Dalam bisnis pemula, kebutuhan modal kerja sering kali kurang diperhitungkan karena perhatian lebih banyak diberikan pada modal awal untuk membeli aset atau memulai produksi. Padahal, usaha membutuhkan dana yang terus berputar setelah bisnis mulai berjalan.

Justine dan Firdausy (2023) menunjukkan bahwa struktur modal, perputaran modal kerja, dan pengelolaan modal kerja merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, Merry dan Widjaja (2023) juga mengkaji hubungan pengelolaan modal kerja dengan profitabilitas perusahaan. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa modal kerja bukan hanya persoalan jumlah dana yang tersedia, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana dana tersebut dikelola dan diputar secara efisien.

Hisrich et al. (2020) menjelaskan bahwa proses kewirausahaan mencakup formulasi, perencanaan, dan implementasi usaha baru, termasuk penyusunan perencanaan keuangan dan sumber pendanaan. Artinya, seorang calon wirausaha perlu memahami aspek keuangan sejak tahap perencanaan usaha, bukan setelah usaha berjalan. Berk dan DeMarzo (2023) menekankan pentingnya kerangka pengambilan keputusan keuangan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Konsep

keuangan korporasi tersebut dapat disederhanakan untuk pembelajaran siswa SMK melalui kasus usaha kecil, misalnya bagaimana menentukan jumlah kas minimum, kebutuhan persediaan, piutang pelanggan, utang kepada pemasok, dan kebutuhan dana untuk membiayai kegiatan operasional. Permasalahan pengelolaan keuangan relevan dengan perkembangan literasi keuangan generasi muda. Najjuah et al. (2024) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan intensi kewirausahaan digital siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memediasi hubungan literasi keuangan dengan intensi kewirausahaan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan keuangan melalui kegiatan pendidikan dapat menjadi bagian penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk berwirausaha. Linawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan yang disertai ceramah bervariasi, unjuk kerja, tanya jawab, *pre-test* dan *post-test* dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa mengenai literasi keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan PKM dengan tema “Manajemen Kas dan Modal Kerja untuk Memulai Bisnis” kepada siswa SMK, materi tidak hanya diberikan melalui ceramah, tetapi dikombinasikan dengan simulasi dan latihan praktis. Peserta akan diberikan kasus bisnis sederhana, misalnya usaha makanan, jasa desain, perdagangan online, atau usaha sesuai bidang keahlian siswa. Peserta kemudian diminta menentukan kebutuhan modal awal, memisahkan modal tetap dan modal kerja, membuat anggaran kas, menghitung kebutuhan persediaan, memperkirakan piutang dan utang usaha, serta menentukan saldo kas minimum. Pendekatan praktik dipilih agar peserta tidak berhenti pada pemahaman konsep. Kegiatan pengabdian dari Universitas Tarumanagara menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang menggunakan diskusi, simulasi, dan praktik dapat membantu peserta memahami konsep keuangan secara lebih aplikatif. Utama et al. (2024), misalnya, melaksanakan pelatihan literasi keuangan dengan metode diskusi dan pelatihan serta menghasilkan luaran berupa publikasi dan HKI.

Permasalahan Mitra

Dalam kegiatan ini, mitra sasaran adalah siswa siswi kelas XI dan XII SMK dengan target awal siswa memiliki minat terhadap dunia kerja dan/atau kewirausahaan. Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami konsep kas sebagai sumber dana utama untuk menjalankan kegiatan operasional bisnis dan bagaimana hubungan antara persediaan, piutang, utang usaha, dan kebutuhan kas.
2. Siswa belum mampu membedakan modal awal, modal kerja, dan pengeluaran usaha.
3. Siswa belum terbiasa membuat anggaran kas sederhana.
4. Siswa belum mampu menghitung kebutuhan modal kerja untuk memulai usaha dan membutuhkan pengalaman praktik dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan kasus bisnis sederhana.

Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait

Manajemen kas dan modal kerja merupakan aspek penting yang perlu dipahami oleh calon wirausaha sejak tahap awal memulai bisnis. Kas dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, sedangkan modal kerja berkaitan dengan kemampuan usaha menyediakan sumber daya lancar untuk mendukung kegiatan operasi, seperti pembelian persediaan, pemberian kredit kepada pelanggan, serta pembayaran kewajiban jangka pendek. Berk, dan DeMarzo (2023) menempatkan *working capital management* dan *short-term financial planning* sebagai bagian penting dalam pengelolaan keuangan jangka pendek perusahaan. Menurut Berk, pembahasan modal kerja mencakup siklus kas, pengelolaan piutang, utang, persediaan, serta manajemen kas. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kemampuan merencanakan arus kas dan kebutuhan modal kerja merupakan kompetensi dasar yang relevan bagi seseorang yang akan memulai usaha.

Hasil penelitian Merry dan Widjaja (2023) memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pengelolaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan 144 observasi perusahaan *fast-moving consumer goods* di Indonesia periode 2016–2021 dan menggunakan *current ratio*, *average collection period*, *average payment period*, serta *cash conversion cycle* sebagai indikator yang merepresentasikan manajemen modal kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *average payment period* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA, sedangkan *average payment period* dan *cash conversion cycle* berpengaruh signifikan terhadap ROE dan NPM. Dengan demikian, pengelolaan waktu penerimaan kas, pembayaran kewajiban, dan siklus konversi kas perlu mendapat perhatian karena berhubungan dengan profitabilitas usaha (Merry & Widjaja, 2023).

Penelitian Justine dan Firdausy (2023) juga menunjukkan pentingnya aspek modal kerja dalam pengelolaan usaha. Penelitian terhadap perusahaan kontraktor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2019 menemukan bahwa *capital structure* dan *working capital turnover* berpengaruh secara parsial terhadap ROA, sedangkan *working capital management* secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, secara simultan *capital structure*, *working capital turnover*, dan *working capital management* berpengaruh terhadap ROA. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan modal kerja tidak dapat dipandang secara terpisah, tetapi harus dikaitkan dengan struktur pendanaan dan kecepatan perputaran modal kerja. Bagi calon wirausaha, pemahaman ini dapat diterjemahkan secara sederhana melalui perencanaan modal awal, kebutuhan kas, persediaan, utang usaha, dan perputaran modal kerja.

Penelitian Putri dan Setyawan (2024) semakin memperkuat relevansi topik ini pada konteks UMKM. Penelitian tersebut secara khusus menguji pengaruh modal kerja dan akses pendanaan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dan akses pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan ini relevan dengan kegiatan PKM bagi siswa SMK karena sejak sebelum menjalankan usaha, siswa perlu memahami berapa modal yang diperlukan, bagaimana mengalokasikan modal tersebut, serta bagaimana menjaga ketersediaan kas agar kegiatan usaha dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Utama et al. (2024) melaksanakan kegiatan “*Pelatihan Literasi Keuangan untuk Menumbuhkan Usaha Kreatif Warga Tanjung Duren Utara*” menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan literasi keuangan dapat digunakan sebagai pendekatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan dan mengembangkan usaha kreatif. Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan PKM “Manajemen Kas dan Modal Kerja untuk Memulai Bisnis”, karena siswa tidak hanya diberikan pengetahuan konseptual mengenai keuangan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam perencanaan usaha. Berdasarkan hasil penelitian dan kegiatan PKM tersebut, terdapat kesenjangan yang dapat diisi melalui kegiatan PKM bagi siswa SMK, yaitu kebutuhan untuk mengubah konsep manajemen kas dan modal kerja yang relatif bersifat teoritis menjadi keterampilan praktis yang mudah dipahami calon wirausaha muda. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan dapat menggunakan pendekatan berbasis praktik melalui simulasi penyusunan arus kas, identifikasi kebutuhan modal kerja, perhitungan modal kerja bersih, serta penyusunan anggaran dan realisasi usaha.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory learning*, *case-based learning*, dan *project-based learning*. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam simulasi pengelolaan kas dan modal kerja. Metode ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK yang membutuhkan keseimbangan antara pemahaman konseptual dan praktik. Kegiatan Pelatihan dilaksanakan dalam 6 tahap, yaitu ; 1. Tahap 1 : Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan; Tahap 2: *Pre-Test*; Tahap 3 : Penyampaian Materi; Tahap 4 : Simulasi Bisnis; Tahap 5 : *Project-Based Learning*; Tahap 6 : *Post-Test* dan Evaluasi.

Tahap 1: Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan peserta, jadwal, tempat, fasilitas, serta kebutuhan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan identifikasi awal mengenai pengetahuan siswa tentang kas, modal kerja, anggaran, dan kewirausahaan. Target peserta siswa SMK. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar praktik dapat dilakukan secara aktif.

Tahap 2: *Pre-Test*

Sebelum pelatihan, peserta mengerjakan pre-test sebanyak 15–20 pertanyaan. Materi mencakup: Pengertian kas; Fungsi kas; Penerimaan dan pengeluaran kas; Pengertian modal kerja; Komponen modal kerja; Perhitungan kebutuhan modal kerja; Anggaran kas; Persediaan; Piutang; Utang usaha. Hasil *pre-test* menjadi dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta.

Tahap 3: Penyampaian Materi

Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, contoh transaksi, dan tanya jawab. Materi meliputi: Konsep dasar kas dan manajemen kas; Pemisahan kas pribadi dan kas bisnis; Penerimaan dan pengeluaran kas; Anggaran kas sederhana; Konsep modal kerja; Perhitungan kebutuhan modal kerja; Persediaan, piutang, dan utang usaha; Siklus konversi kas; Pengendalian kas; Pengambilan keputusan keuangan untuk bisnis pemula

Tahap 4: Simulasi Bisnis

Peserta diberikan sebuah kasus usaha sederhana. Contoh: Simulasi Bisnis
Siswa ingin memulai usaha makanan dengan modal awal Rp10.000.000. Dana digunakan untuk membeli peralatan, bahan baku, kemasan, promosi, dan menyediakan kas operasional. Peserta diminta menentukan: Jumlah modal tetap; Berapa kebutuhan kas minimum dan kebutuhan persediaan; Estimasi penerimaan kas dan estimasi pengeluaran kas; Estimasi apakah modal yang tersedia mencukupi.

Dengan simulasi tersebut, siswa dapat memahami bahwa modal usaha tidak hanya digunakan untuk membeli aset pada awal pendirian, tetapi juga harus menyediakan dana untuk mendukung kegiatan operasional.

Tahap 5: *Project-Based Learning*

Setiap kelompok membuat rancangan sederhana bisnis sesuai bidang yang diminati. Produk akhir berupa “*Business Cash & Working Capital Plan*” yang terdiri atas: Jenis usaha; Kebutuhan modal awal; Sumber modal; Anggaran kas; Estimasi persediaan; Estimasi piutang dan utang; Kebutuhan modal kerja; Saldo kas minimum; Risiko kekurangan kas; Strategi pengendalian kas.

Tahap 6 : *Post-Test* dan Evaluasi

Setelah pelatihan, peserta mengerjakan *post-test* dengan tingkat kesulitan yang sebanding dengan *pre-test*. Keberhasilan pengetahuan diukur berdasarkan perubahan nilai:

Solusi Permasalahan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pelatihan Manajemen Kas dan Modal Kerja untuk Memulai Bisnis” dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan edukatif yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam

memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan sederhana ketika merencanakan suatu usaha. Pemilihan siswa SMK sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada karakteristik pendidikan vokasional yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan. Oleh karena itu, kemampuan teknis yang telah diperoleh di sekolah perlu dilengkapi dengan kemampuan mengelola keuangan usaha, khususnya kas dan modal kerja.

Permasalahan utama yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan adalah masih perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai perbedaan antara modal awal, modal tetap, modal kerja, kas operasional, serta pengeluaran bisnis. Dokumen kegiatan mengidentifikasi bahwa siswa belum terbiasa membuat anggaran kas sederhana dan belum memiliki pengalaman yang memadai dalam menghitung kebutuhan modal kerja berdasarkan kasus bisnis. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan metode pelatihan yang tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi menggabungkan penjelasan konseptual dengan latihan dan simulasi.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu *participatory learning*, *case-based learning*, dan *Project-Based Learning*. Ketiga metode tersebut dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif. Siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi diarahkan untuk terlibat dalam pembahasan kasus, melakukan perhitungan, berdiskusi dengan kelompok, dan menyusun rancangan keuangan usaha. Pendekatan tersebut juga sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang membutuhkan keterkaitan antara materi pembelajaran dan praktik nyata.

Pendekatan *participatory learning* diterapkan dengan memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif selama kegiatan. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengemukakan pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan keuangan yang mungkin terjadi ketika menjalankan bisnis. Model partisipatif menjadi penting karena pengelolaan kas dan modal kerja bukan sekadar persoalan menghafal definisi. Siswa perlu memahami alasan suatu keputusan keuangan harus dilakukan dan konsekuensi yang muncul apabila keputusan tersebut tidak tepat.

Hal ini sejalan dengan Linawati et al. (2022) yang dalam kegiatan edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK menggunakan kombinasi ceramah bervariasi, unjuk kerja, tanya jawab, *Pre-test*, dan *post-test*. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi. Temuan tersebut mendukung penggunaan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi dan aktivitas praktik dalam kegiatan PKM ini.

Pendekatan kedua adalah *case-based learning*. Dalam metode ini, siswa diberikan permasalahan yang menyerupai kondisi bisnis sebenarnya. Misalnya, siswa diberikan ilustrasi usaha makanan dengan modal tertentu, kemudian diminta menentukan berapa dana yang dapat digunakan untuk membeli peralatan, berapa dana yang harus dialokasikan untuk bahan baku, berapa kas minimum yang harus disediakan, dan apakah dana yang dimiliki cukup untuk membiayai kegiatan usaha. Dokumen kegiatan menggunakan contoh simulasi usaha dengan modal awal Rp10.000.000 yang dialokasikan untuk peralatan, bahan baku, kemasan, promosi, dan kas operasional. Penggunaan kasus tersebut memberikan pengalaman kepada siswa bahwa modal usaha tidak sama dengan seluruh uang yang dapat langsung dibelanjakan. Sebagian modal harus dipertahankan sebagai kas operasional agar usaha dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Siswa juga diperkenalkan dengan situasi ketika penjualan belum menghasilkan penerimaan kas secara langsung, sementara pembayaran kepada pemasok atau biaya operasional harus tetap dilakukan. Dengan demikian, siswa mulai memahami

bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal awal, tetapi juga oleh kemampuan mengatur arus kas.

Pendekatan ketiga adalah *Project-Based Learning*. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan rancangan bisnis sederhana berdasarkan bidang usaha yang mereka minati. Proyek tidak berhenti pada penentuan jenis produk atau jasa, tetapi harus dilengkapi dengan rancangan keuangan. Produk proyek mencakup jenis usaha, kebutuhan modal awal, sumber modal, anggaran kas, estimasi persediaan, piutang dan utang, kebutuhan modal kerja, saldo kas minimum, risiko kekurangan kas, dan strategi pengendalian kas. Penerapan pembelajaran berbasis proyek membuat siswa menghubungkan berbagai konsep yang sebelumnya dipelajari secara terpisah. Sebagai contoh, ketika siswa menentukan jumlah persediaan, mereka harus mempertimbangkan kebutuhan kas. Ketika siswa memberikan kemungkinan penjualan secara kredit, mereka harus mempertimbangkan piutang. Ketika siswa membeli bahan baku secara kredit, mereka perlu mempertimbangkan utang usaha. Dengan demikian, siswa memahami bahwa keputusan keuangan dalam bisnis saling berhubungan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap ini diperlukan agar kegiatan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta, kondisi sekolah, jadwal pelaksanaan, fasilitas, serta kebutuhan pembelajaran. Guru mitra juga dilibatkan dalam menentukan materi prioritas dan contoh transaksi yang relevan dengan kondisi siswa. Guru berperan sebagai *co-facilitator* selama kegiatan berlangsung. Koordinasi tersebut memberikan manfaat karena kegiatan tidak dilaksanakan secara sepihak. Materi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan kebutuhan pembelajaran. Keterlibatan guru juga penting untuk keberlanjutan program karena guru dapat membantu mengulang atau mengembangkan materi setelah kegiatan PKM selesai.

Pre-test

Pre-test digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta. Instrumen mencakup pengertian kas, fungsi kas, penerimaan dan pengeluaran kas, pengertian modal kerja, komponen modal kerja, kebutuhan modal kerja, anggaran kas, persediaan, piutang, dan utang usaha.

Pre-test memiliki fungsi penting karena menjadi titik awal dalam pengukuran keberhasilan. Dengan adanya pengukuran sebelum pelatihan, perubahan pemahaman peserta dapat dibandingkan dengan kondisi setelah mengikuti kegiatan. Penggunaan *Pre-test* dan *post-test* juga telah digunakan dalam kegiatan edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK dan terbukti dapat menunjukkan perubahan pemahaman peserta (Linawati et al., 2022).

Tahap Penyampaian Materi

Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi, diskusi, contoh transaksi, dan tanya jawab. Materi tidak hanya membahas definisi kas dan modal kerja, tetapi juga mencakup pemisahan kas pribadi dan kas usaha, penyusunan anggaran kas, kebutuhan modal kerja, persediaan, piutang, utang, siklus konversi kas, pengendalian kas, dan pengambilan keputusan keuangan. Materi tersebut sangat penting bagi calon wirausaha karena kesalahan dalam mengelola kas dapat menyebabkan bisnis mengalami kesulitan likuiditas walaupun secara keseluruhan bisnis memiliki potensi penjualan. Berk et al. (2023) menempatkan pengelolaan keuangan jangka pendek dan modal kerja sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Buku *Corporate Finance* edisi keenam membahas aspek pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan yang dapat menjadi dasar untuk menjelaskan konsep keuangan secara lebih sederhana kepada siswa.

Materi juga menekankan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Konsep tersebut sederhana, tetapi sangat penting bagi bisnis pemula. Apabila uang pribadi dan uang usaha

tercampur, pemilik usaha akan mengalami kesulitan dalam mengetahui apakah bisnis menghasilkan keuntungan, berapa kas yang sebenarnya tersedia, dan berapa dana yang dapat digunakan kembali untuk pengembangan usaha.

Tahap Simulasi

Setelah memperoleh penjelasan konseptual, siswa mengikuti simulasi. Simulasi menjadi bagian penting karena memberikan kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari. Peserta diminta membuat keputusan berdasarkan kondisi tertentu, misalnya menentukan kebutuhan kas minimum, kebutuhan persediaan, estimasi penerimaan dan pengeluaran, serta kecukupan modal. Dalam simulasi tersebut, peserta tidak hanya menghitung angka, tetapi juga harus menjelaskan alasan di balik keputusan yang dibuat. Misalnya, apabila suatu kelompok mengalokasikan terlalu banyak modal untuk pembelian peralatan, mereka perlu mempertimbangkan apakah masih tersedia dana yang cukup untuk membeli bahan baku dan membayar biaya operasional. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan menghitung, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengambil keputusan. Konsep ini dengan penelitian Wirianata et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan kas berkaitan dengan *cash conversion cycle*, *net working capital*, dan *cash holding*. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan hubungan antara kas dan modal kerja dalam pengelolaan keuangan.

Tahap Project-Based Learning

Tahap proyek merupakan bagian yang memberikan pengalaman paling komprehensif. Setiap kelompok menyusun rencana keuangan untuk bisnis yang mereka pilih. Dengan proyek tersebut, siswa menggabungkan pengetahuan tentang kas, modal kerja, persediaan, piutang, utang, dan anggaran. Hasil proyek juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan *Business Cash & Working Capital Planner*. Siswa dapat memasukkan data usaha ke dalam lembar kerja dan melihat bagaimana perubahan penjualan, pengeluaran, persediaan, atau utang memengaruhi posisi kas. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan kegiatan kewirausahaan. Siswa tidak hanya belajar “apa itu modal kerja”, tetapi mencoba menjawab pertanyaan praktis: berapa modal yang dibutuhkan, untuk apa modal tersebut digunakan, kapan kas akan keluar, kapan kas akan masuk, dan apakah saldo kas masih cukup untuk menjalankan usaha? Putri dan Setyawan (2024) menemukan bahwa modal kerja dan akses pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan tersebut memperkuat pentingnya membekali calon wirausaha dengan kemampuan menentukan kebutuhan modal dan mengelola sumber dana secara tepat.

3. PELAKSANAAN KEGIATAN DAN HASIL YANG DICAPAI

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PKM berjalan lancar dan baik. Kegiatan dapat dilaksanakan sesuai tahapan yang telah disiapkan, mulai dari persiapan, penyampaian materi, simulasi, pengerjaan proyek, hingga evaluasi. Kelancaran kegiatan didukung oleh koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah serta keterlibatan guru sebagai pendamping. Kegiatan berlangsung dengan pola pembelajaran yang mengombinasikan penjelasan, diskusi, latihan, dan praktik. Pola tersebut membuat peserta memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi konsep yang belum dipahami secara langsung. Peserta juga dapat melihat hubungan antara konsep kas dan modal kerja dengan kondisi bisnis yang lebih konkret.



Gambar 1 : Kegiatan Pelaksanaan PKM

Salah satu hasil penting kegiatan adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai perbedaan modal awal dan modal kerja. Sebelum mengikuti kegiatan, siswa dapat saja memandang modal sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk memulai usaha. Setelah mengikuti simulasi, siswa diperkenalkan pada pemahaman bahwa sebagian modal perlu disediakan untuk membiayai aktivitas operasional setelah usaha mulai berjalan. Modal awal adalah semua dana yang bisa digunakan untuk memulai proses produksi dalam suatu bisnis yang dijalankan sampai dapat berkelanjutan, menurut Kieso, modal awal adalah "*Corporations raise capital by issuing shares. Contributed capital is the total amount paid-in on capital stock.*" (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020), sedangkan modal kerja (*working capital*) adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari agar proses produksi tetap berjalan.

Hasil lainnya adalah pemahaman mengenai pentingnya saldo kas minimum. Dalam menjalankan bisnis, tidak semua kas dapat digunakan untuk membeli aset atau meningkatkan persediaan. Sebagian dana harus dipertahankan sebagai cadangan operasional. Pemahaman ini menjadi penting terutama bagi bisnis pemula yang memiliki sumber pendanaan terbatas. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara persediaan, piutang, utang, dan kas. Persediaan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dana tertahan dalam bentuk barang. Piutang yang terlalu lama tertagih dapat menghambat ketersediaan kas. Sebaliknya, utang kepada pemasok dapat memberikan fleksibilitas pendanaan jangka pendek, tetapi tetap harus dikelola agar tidak menimbulkan masalah pembayaran.

Kegiatan juga menghasilkan pengalaman bagi siswa dalam menyusun anggaran kas sederhana. Anggaran kas membantu siswa memperkirakan kapan dana masuk dan kapan dana keluar. Melalui latihan tersebut, siswa dapat mengetahui kemungkinan terjadinya kekurangan kas sebelum kondisi tersebut benar-benar terjadi.

Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator agar penilaian tidak hanya didasarkan pada kelancaran pelaksanaan. Dalam kegiatan ini, keberhasilan dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan, keterlibatan peserta, dan kepuasan peserta.

Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui *Pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah kegiatan selesai. Instrumen dibuat dengan tingkat kesulitan yang sebanding agar perubahan hasil dapat mencerminkan perubahan pemahaman. Aspek yang diukur meliputi: pemahaman konsep kas; fungsi kas dalam kegiatan usaha; penerimaan dan pengeluaran kas; pengertian modal kerja; komponen modal kerja; kebutuhan modal kerja; anggaran kas; persediaan; piutang; utang usaha.

Peningkatan nilai *post-test* dibandingkan dengan *Pre-test* menjadi indikator utama peningkatan pengetahuan. Metode ini memiliki dukungan empiris dari kegiatan PKM Linawati et al. (2022), yang menggunakan *Pre-test* dan *post-test* dalam edukasi literasi keuangan siswa SMK dan melaporkan bahwa hasil *post-test* lebih tinggi daripada *Pre-test*.

Pengukuran Partisipasi Peserta

Keberhasilan kegiatan juga dilihat dari tingkat partisipasi siswa selama pelatihan. Partisipasi diamati melalui: kehadiran peserta; keaktifan dalam diskusi; keterlibatan dalam simulasi; kemampuan bekerja dalam kelompok; keberanian mengajukan pertanyaan; keterlibatan dalam penyelesaian kasus.

Partisipasi menjadi penting karena kegiatan menggunakan *participatory learning*. Dengan demikian, keberhasilan metode tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui nilai tes, tetapi juga melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengukuran Kepuasan

Evaluasi kepuasan dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta. Aspek yang dapat dinilai meliputi: kesesuaian materi; kejelasan penyampaian; manfaat materi; relevansi materi dengan kebutuhan siswa; kemudahan mengikuti simulasi; kualitas lembar kerja; interaksi dengan narasumber; kecukupan waktu; manfaat kegiatan bagi rencana usaha; keinginan mengikuti pelatihan lanjutan.

Pengukuran kepuasan penting karena kegiatan PKM tidak hanya bertujuan menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan mitra.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan lancar dan baik, terutama karena metode pelaksanaan dapat menggabungkan teori dengan praktik. Materi yang diberikan tidak berhenti pada pengertian kas dan modal kerja, tetapi dilanjutkan dengan simulasi dan penyusunan proyek. Salah satu aspek positif adalah keterlibatan pihak sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai peserta pendamping, tetapi juga sebagai *co-facilitator*. Pola tersebut mendukung keberlanjutan kegiatan karena guru dapat menggunakan kembali materi atau metode yang telah diberikan. Dokumen kegiatan memang menempatkan guru mitra sebagai pihak yang membantu memastikan kegiatan berjalan lancar dan memberikan masukan dalam tahap evaluasi. Pada kegiatan literasi keuangan untuk masyarakat, evaluasi dilakukan selama dan setelah materi serta tutorial diberikan, dengan mengamati perkembangan pemahaman peserta dan memberikan pertanyaan pada akhir kegiatan.

Evaluasi terhadap Materi Pelatihan

Dari sisi materi, tema manajemen kas dan modal kerja dinilai relevan dengan kebutuhan calon wirausaha muda. Materi kas memberikan pemahaman mengenai bagaimana uang masuk dan keluar dari bisnis, sedangkan materi modal kerja memberikan pemahaman mengenai kebutuhan dana yang terus berputar selama kegiatan usaha. Materi mengenai pemisahan kas pribadi dan kas usaha juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Bagi calon wirausaha, pencampuran dana pribadi dan dana usaha dapat membuat kondisi bisnis sulit dievaluasi. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk membuat pencatatan sederhana dan memandang keuangan bisnis sebagai sesuatu yang harus dikelola secara terpisah.

Materi mengenai persediaan juga menjadi bagian penting. Siswa diberikan pemahaman bahwa pembelian persediaan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Persediaan yang terlalu sedikit dapat menghambat penjualan, sedangkan persediaan yang terlalu banyak dapat menahan kas. Hasil penelitian Putri dan Setyawan (2024) pada UMKM menunjukkan pentingnya modal kerja dalam mendukung kinerja usaha. Materi mengenai piutang dan utang juga membantu siswa memahami bahwa transaksi penjualan tidak selalu menghasilkan kas pada saat yang sama. Oleh sebab itu, perencanaan kas harus memperhitungkan waktu penerimaan dan pembayaran.

Evaluasi terhadap Metode Simulasi

Metode simulasi memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan kegiatan. Melalui simulasi, siswa dapat melihat konsekuensi suatu keputusan secara langsung. Sebagai contoh, apabila siswa mengalokasikan sebagian besar modal untuk membeli peralatan, maka saldo kas yang tersisa akan berkurang. Apabila siswa membeli persediaan terlalu banyak, kas akan tertahan dalam bentuk persediaan. Apabila penjualan dilakukan secara kredit, maka muncul piutang dan penerimaan kas tertunda.

Simulasi tersebut membuat konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Siswa dapat melihat bahwa pengelolaan keuangan bisnis merupakan proses pengambilan keputusan yang saling berkaitan. Penelitian Justine dan Firdausy (2023) menunjukkan bahwa *capital structure* dan *working capital turnover* memiliki pengaruh parsial terhadap ROA, sedangkan secara simultan struktur modal, perputaran modal kerja, dan manajemen modal kerja berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat diterjemahkan dalam pembelajaran siswa sebagai pemahaman bahwa sumber dana dan bagaimana dana tersebut berputar merupakan bagian dari pengelolaan usaha.

Evaluasi terhadap Keterlibatan Peserta

Kegiatan yang berjalan baik juga ditunjukkan oleh adanya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi ikut menyelesaikan kasus dan mengembangkan proyek bisnis. Keterlibatan tersebut penting karena tujuan kegiatan adalah membangun keterampilan, bukan sekadar memberikan informasi. Keterampilan manajemen kas membutuhkan latihan berulang agar siswa terbiasa membedakan penerimaan dan pengeluaran, memperkirakan kebutuhan dana, serta mempertimbangkan konsekuensi keputusan keuangan.

Resmi et al. (2023) menemukan bahwa literasi digital, jiwa kewirausahaan, dan sikap berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan siswa SMK. Penelitian tersebut menggunakan 449 responden siswa SMK Pusat Keunggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan siswa perlu dikembangkan dalam konteks yang berkaitan dengan karakter kewirausahaan dan lingkungan pembelajaran.

Evaluasi terhadap Pengendalian Kas

Aspek pengendalian kas juga menjadi salah satu materi yang mendapatkan perhatian. Peserta diperkenalkan pada pentingnya pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemisahan uang pribadi dan bisnis, serta pemeriksaan saldo kas. Hal tersebut relevan karena kas merupakan aset yang sangat mudah digunakan sehingga membutuhkan pengendalian. Siswa dapat diajarkan untuk mencatat seluruh transaksi, menyimpan bukti transaksi, melakukan pemeriksaan saldo, dan tidak menggunakan uang usaha untuk kebutuhan pribadi tanpa pencatatan.

Evaluasi terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan

Keberhasilan pelatihan juga dilihat dari kemampuan peserta dalam memberikan solusi terhadap kasus keuangan. Peserta diberikan kondisi seperti kekurangan kas, persediaan berlebihan, piutang terlambat tertagih, atau utang yang segera jatuh tempo. Peserta kemudian diminta menentukan keputusan yang paling sesuai. Model tersebut melatih *financial decision making*. Dalam konteks bisnis, keputusan keuangan tidak selalu mempunyai satu jawaban yang mutlak. Siswa perlu

mempertimbangkan kondisi usaha, ketersediaan kas, kebutuhan operasional, dan risiko. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan kewirausahaan. Najjuah et al. (2024) menemukan hubungan positif antara literasi keuangan dan intensi kewirausahaan digital serta menunjukkan peran pendidikan kewirausahaan dalam hubungan tersebut.

Evaluasi Keberhasilan secara Keseluruhan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, keberhasilan PKM dapat dilihat dari beberapa perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Pertama, siswa memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur mengenai konsep kas dan modal kerja. Kedua, siswa memperoleh pengalaman menyusun anggaran kas. Ketiga, siswa berlatih menghitung kebutuhan modal kerja. Keempat, siswa dapat menghubungkan konsep persediaan, piutang, utang, dan kas. Kelima, siswa mendapatkan pengalaman membuat perencanaan keuangan untuk bisnis sederhana.

Dari sisi mitra, keterlibatan guru memberikan peluang keberlanjutan. Guru dapat memanfaatkan materi, kasus, dan planner sebagai bahan pembelajaran tambahan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa yang mengikuti pelatihan, tetapi berpotensi menjangkau siswa lain melalui proses pembelajaran berikutnya.

Evaluasi Kendala dan Upaya Perbaikan

Meskipun kegiatan berjalan lancar dan baik, terdapat beberapa aspek yang tetap perlu diperhatikan untuk pelaksanaan berikutnya. Salah satunya adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta. Tidak semua siswa memiliki pengalaman atau minat yang sama terhadap bidang keuangan. Oleh karena itu, materi perlu diberikan secara bertahap dari konsep paling sederhana menuju penerapan.

Kendala lain adalah keterbatasan waktu. Materi manajemen kas dan modal kerja cukup luas, sedangkan kegiatan pelatihan memiliki waktu terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, materi inti perlu diprioritaskan dan latihan diberikan dalam bentuk kasus sederhana. Penggunaan spreadsheet juga perlu disesuaikan dengan kemampuan digital peserta. Siswa yang belum terbiasa menggunakan Excel membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Evaluasi juga menunjukkan perlunya pendampingan pascapelatihan. Pemahaman yang diperoleh dalam satu kegiatan belum tentu langsung berubah menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, sekolah dapat diberikan materi dan template sehingga siswa dapat terus berlatih.

Tindak Lanjut Kegiatan

Tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rancangan bisnis secara lebih lengkap. Setelah memahami kas dan modal kerja, siswa dapat diarahkan untuk menambahkan analisis harga pokok, laba-rugi sederhana, titik impas, strategi pemasaran, dan analisis risiko. Tindak lanjut lainnya adalah melibatkan guru secara lebih intensif. Guru dapat menggunakan kasus yang dekat dengan program keahlian siswa. Misalnya, siswa bidang kuliner menggunakan contoh usaha makanan, siswa desain menggunakan jasa desain grafis, siswa teknik menggunakan usaha jasa perbaikan, dan siswa pemasaran menggunakan bisnis perdagangan daring.

Pendekatan kontekstual tersebut diharapkan membuat materi lebih mudah diterapkan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Wicaksono et al. (2024) yang menunjukkan bahwa faktor motivasi kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan intensi kewirausahaan mahasiswa, sementara literasi keuangan dalam penelitian tersebut tidak terbukti signifikan secara parsial. Temuan ini mengingatkan bahwa pembelajaran keuangan sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi perlu dipadukan dengan pengembangan motivasi dan pengalaman kewirausahaan.

Dampak Kegiatan terhadap Siswa

Dampak utama kegiatan adalah meningkatnya kesiapan siswa untuk melihat bisnis dari perspektif keuangan. Sebelum pelatihan, perhatian calon wirausaha muda umumnya lebih mudah diarahkan kepada produk, pemasaran, dan penjualan. Setelah mendapatkan materi, siswa diperkenalkan pada pertanyaan yang tidak kalah penting, yaitu apakah usaha mempunyai cukup kas untuk bertahan.

Siswa juga memperoleh pemahaman bahwa penjualan tidak selalu sama dengan penerimaan kas. Konsep ini penting apabila bisnis memberikan fasilitas pembayaran secara kredit. Demikian pula, pembelian tidak selalu sama dengan pengeluaran kas pada saat yang sama apabila pembelian dilakukan secara kredit.

Pemahaman tersebut membantu siswa melihat pentingnya mengelola siklus kas. Bisnis yang memiliki penjualan tinggi belum tentu memiliki kas yang cukup apabila sebagian besar penjualan belum tertagih. Sebaliknya, bisnis dengan penjualan yang lebih sederhana tetapi memiliki perputaran kas yang baik dapat memiliki kemampuan operasional yang lebih stabil.

Dampak Kegiatan terhadap Mitra Sekolah

Bagi sekolah, kegiatan memberikan tambahan bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan literasi keuangan siswa. Materi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran ekonomi, akuntansi, kewirausahaan, atau proyek bisnis. Keberadaan guru sebagai *co-facilitator* juga memberikan peluang terjadinya transfer pengetahuan. Guru tidak hanya mengetahui materi, tetapi memahami bagaimana materi tersebut dapat diberikan melalui simulasi dan proyek.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pelatihan Manajemen Kas dan Modal Kerja untuk Memulai Bisnis” telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar. Kegiatan dirancang untuk memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis kepada siswa SMK mengenai pengelolaan kas, kebutuhan modal kerja, anggaran kas, persediaan, piutang, utang usaha, dan pengambilan keputusan keuangan. Pendekatan *participatory learning*, *case-based learning*, dan *Project-Based Learning* memberikan ruang kepada peserta untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, simulasi, dan penyusunan proyek bisnis. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa SMK yang memerlukan hubungan yang kuat antara pengetahuan dan praktik.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih aplikatif kepada peserta. Siswa memperoleh pemahaman bahwa modal awal tidak seluruhnya dapat digunakan untuk membeli aset atau kebutuhan awal usaha, tetapi sebagian perlu dialokasikan sebagai modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga saldo kas minimum, mengendalikan penerimaan dan pengeluaran, mengelola persediaan, memperhatikan piutang dan utang, serta menyusun anggaran kas.

Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui *Pre-test* dan *post-test*, pengamatan terhadap aktivitas peserta, penilaian hasil praktik dan proyek, serta evaluasi kepuasan. Penggunaan kombinasi instrumen tersebut memungkinkan keberhasilan kegiatan dilihat secara lebih menyeluruh. Keberhasilan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta menjawab pertanyaan, tetapi juga dari kemampuan menerapkan konsep dalam kasus dan menyusun perencanaan keuangan usaha. Secara akademik, kegiatan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya literasi keuangan, modal kerja, akses pendanaan, dan pengelolaan kas dalam mendukung kesiapan kewirausahaan dan kinerja usaha. Penelitian Putri dan Setyawan (2024), misalnya, menemukan

bahwa modal kerja dan akses pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian Najjuah et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi keuangan dan intensi kewirausahaan digital.

Dengan demikian, pelatihan manajemen kas dan modal kerja bagi siswa SMK dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pembekalan kewirausahaan yang relevan. Kegiatan tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola uang, tetapi juga membentuk cara berpikir bahwa setiap keputusan bisnis harus mempertimbangkan ketersediaan dana, kebutuhan operasional, risiko, dan keberlanjutan usaha.

Untuk keberlanjutan, kegiatan sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pelatihan. Sekolah dapat mengembangkan materi melalui pembelajaran kewirausahaan, praktik penyusunan anggaran, dan simulasi bisnis. Pendampingan lanjutan juga dapat diarahkan pada penyusunan laporan laba rugi sederhana, analisis titik impas, penentuan harga jual, dan evaluasi kinerja usaha. Dengan demikian, manfaat PKM dapat berkembang dari peningkatan pengetahuan menjadi keterampilan kewirausahaan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, N., Natsir, K., & Ngadiman. (2023). Factors influencing *cash holding* in property, real estate and construction companies. *Jurnal Akuntansi*, 27(2). <https://doi.org/10.24912/ja.v27i2.1356>.
- Berk, J. B., & DeMarzo, P. M. (2023). *Corporate finance* (6th ed.). Pearson. ISBN 978-0-13-784511-8.
- Cindy, N., Chelsya, & Fernanda, V. (2022). Pengaruh firm size, leverage dan capital expenditure terhadap *cash holding*. *Economics and Digital Business Review*, 4(2). <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.621>.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education. ISBN 978-1-260-56562-1.
- Justine, L., & Firdausy, C. M. (2023). Pengaruh capital structure, working capital turnover, dan working capital management terhadap profitabilitas perusahaan kontraktor yang tercatat di BEI Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(2). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i2.23356>.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting: IFRS edition* (4th ed.). Wiley.
- Linawati, L., Faisol, F., Winarko, S. P., Widiawati, H. S., Zaman, B., & Nurdiwaty, D. (2022). Edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara*, 4(2), 130–134. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v4i2.125>.
- Merry, A. J., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan fast moving consumer goods di Indonesia dari tahun 2016–2021. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(3). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i3.23874>.
- Najjuah, N., Wibowo, A., & Pratama, A. (2024). The linkage between financial literacy and digital entrepreneurial intention: The mediation and moderation role of entrepreneurship education

- and social media. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17(1). <https://doi.org/10.17977/UM014v17i1p001>.
- Nugroho, V., Putri, S. A., & Teresa, R. (2025). Penyuluhan pencegahan terhadap penyalahgunaan kas pada PT Surya Mega Mustika. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(3), 740–746. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i3.35327>.
- Putri, M. S., & Susanto, E. H. (2021). Pengaruh diversifikasi dan pengelolaan modal kerja terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2018. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i1.10399>.
- Putri, A. C. S., & Setyawan, I. R. (2024). Pengaruh modal kerja dan akses pendanaan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(1), 228–240. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i1.28422>.
- Resmi, S., Pahlevi, R. W., Kusumawati, I., & Prasetyo, D. (2023). Faktor penentu literasi keuangan siswa SMK Pusat Keunggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 10(3), 1–14. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i3.587>.
- Susanti, M., & Susanto, L. (2024). The determinants of *cash holding* . *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i2.3649-3656>.
- Utama, L., Alecia, B., Putra, J., & Chandra, T. B. (2024). Pelatihan literasi keuangan untuk menumbuhkan usaha kreatif warga Tanjung Duren Utara. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 842–847.
- Wicaksono, P. N. H., Mardi, & Respati, D. K. (2024). The influence of entrepreneurial motives, family environment and financial literacy on entrepreneurial intentions. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(1), 43–56. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i1.2388>.
- Wirianata, H., Viriany, & De Mayo, I. F. (2023). Corporate governance in cash management, net working capital, and *cash holding* . *Jurnal Akuntansi*, 27(1). <https://doi.org/10.24912/ja.v27i1.1246>.